



SPIRITUALITAS GURU AGAMA KATOLIK DALAM PELAYANAN HIDUP MENGGEREJA DI WILAYAH PERBATASAN KABUPATEN SANGGAU

Mayong Andreas Acin¹, Florensus Sutami²

1. STAKat Negeri Pontianak, Email : mayong66@gmail.com
2. STAKat Negeri Pontianak, email : fsutami12@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim :
2 Juni 2021
Direvisi :
10 Juli 2021
Diterima :
8 September 2021

Abstrak

Spiritualitas guru agama Katolik dalam pelayanan hidup menggereja adalah hidup dalam Roh Kudus. Roh Kudus membantu dan memperbarui guru agama katolik terus-menerus dalam identitas khusus, dalam panggilan dan tugas perutusannya. Dengan bantuan dan pembaruan dari Roh Kudus, seorang guru agama katolik mengalami suatu motivasi yang baru dan khusus, suatu panggilan kepada kesucian hidup. Dengan demikian seorang guru agama katolik bukan saja seorang pendidik biasa, tetapi dia sendiri adalah pendidik yang disertai oleh Roh Kudus. Bunda Maria adalah teladan iman bagi semua orang. Sikap menyerah pada penyelenggaraan ilahi menuntunnya pada misteri penyelamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui pengujian hipotesis dan analisis statistik sebagaimana yang berlaku dalam metode kuantitatif. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena apa saja yang menjadi spiritualitas guru agama katolik dalam pelayanan hidup menggereja di wilayah perbatasan, faktor penyebab spiritualitas guru agama katolik dalam pelayanan hidup menggereja di wilayah perbatasan, dan apa yang cocok dilakukan untuk meningkatkan spiritualitas guru agama katolik dalam pelayanan hidup menggereja di wilayah perbatasan. Penelitian ini tidak lepas dari penggunaan kaidah-kaidah ilmiah sebagai pedoman agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik. Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman dalam meningkatkan spiritualitas guru agama katolik khususnya kepada guru agama katolik dalam pelayanan hidup menggereja di daerah perbatasan. Penelitian ini berguna bagi STAKatN Pontianak, untuk memberikan masukan pentingnya akan spiritualitas guru agama katolik dalam pelayanan hidup menggereja di wilayah perbatasan.

Kata kunci: *spiritualitas, Katolik, Guru, motivasi*

Abstract

The spirituality of Catholic religious teachers in the ministry of living in the church is living in the Holy Spirit. The Holy Spirit helps and renews the teacher of the Catholic religion constantly in his special identity, in his vocation and mission. With the help and renewal of the Holy Spirit, a Catholic religion teacher experiences a new and special motivation, a call to holiness of life. Thus a Catholic religion teacher is not only an ordinary educator, but he himself is an educator accompanied by the Holy Spirit. Our Lady is an example of faith for all. His surrender to divine providence leads him to the mystery of salvation. This research applied a qualitative approach. The hypothesis testing and statistical analysis was applied. This study described the phenomena of spirituality of the Catholic religious teachers and the factors that cause the spirituality of Catholic religious teachers, and what was appropriate to do to improve the spirituality of Catholic religious teachers in the ministry of life. church in the border region. This research cannot be separated from the use of scientific principles as a guide so that research activities can be carried out properly. Data collection methods or techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this scientific research were expected to be a reference or guide in improving the spirituality of Catholic religious teachers, especially to Catholic religious teachers in the ministry of living in the church in border areas. This research is useful for STAKatN Pontianak, to provide input on the importance of the spirituality of Catholic religious teachers in the ministry of church life in border areas.

Key words: *spirituality, Catholic, teachers, motivation*

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan pelayanan hidup menggereja, guru agama katolik tidak berhenti hanya pada aspek pelayanan saja, tetapi perlu menekankan perilaku hidup jujur dan sosial yang tinggi dalam ditengah-tengah umat. Melayani dan mendidik sangatlah berbeda maka hidup menggereja di perbatasan tidak hanya dituntut untuk melayani namun juga mendidik. Mendidik berarti menyampaikan etika dan norma yang baik kepada umat, sehingga membuat umat bisa semakin mencintai Kristus lewat pelayanan kepada sesamanya. Maksudnya banyak pelayan Kristus sekarang yang hanya mengutamakan melayani, tetapi tidak lagi mau berpikir bagaimana membuat umat semakin percaya dan mengimani Yesus Kristus. Maka perlu peningkatan spiritualias guru agama katolik dalam pelayanan hidup menggereja.

Spiritualitas guru agama katolik merupakan suatu cara hidup yang dikuasai oleh Roh Kudus yang berasal dari Kristus. Kristus sebagai sumber pendukung dan penggerak hidup manusia. Roh Kudus berkarya dalam diri manusia. Manusia sebagai makhluk rohani mau mengemukakan bahwa manusia sanggup berhubungan dengan Sang Sumber hidupnya, sehingga manusia pun menerima kekuatan dari Kristus melalui Roh Kudus. Roh Kudus merupakan daya kekuatan Allah yang mengangkat dan mengarahkan hidup manusia.

Rasul Paulus meminta orang percaya untuk “dipenuhi Roh Kudus”. “Dan jangan kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaknya kamu penuh dengan Roh” (Ef. 5: 18). Penuh dengan Roh Kudus berarti mengizinkan Roh Kudus menguasai kita dan tidak menaklukkan diri kepada keinginan duniawi. Maka seseorang akan mampu berkata dan bertindak dengan baik seturut dengan apa yang dikehendaki Bapa sendiri. Karena itu spiritualitas guru agama katolik adalah pilihan yang kita ambil untuk mengenal dan bertumbuh dalam hubungan sehari-hari dengan Yesus Kristus, dengan menaklukkan diri kepada bimbingan Roh Kudus dalam kehidupan kita. Hal ini berarti bahwa sebagai orang percaya sekaligus orang Kristiani, kita memutuskan untuk menjaga komunikasi

dengan Roh Kudus untuk tetap terbuka (KWI-Iman Katolik, 1996: 301-303).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas

Spiritualitas ini dapat dimiliki oleh semua kelompok atau golongan yang sedang berjuang untuk mencapai tujuan atau cita-cita mereka. Memiliki spiritualitas merupakan sebuah langkah untuk menuju ke keselamatan seluruh ciptaan Allah. Hal ini merupakan visi untuk mewujudkan kerajaan Allah. Visi tentang kerajaan Allah berkaitan dengan panggilan dan perutusan dari Allah sendiri. Setiap orang dipanggil untuk ikut serta dalam perutusan untuk mewujudkan kerajaan Allah sehingga dalam melaksanakan tugas perutusan umat Allah membutuhkan kekuatan atau roh untuk tahan uji. Roh Allahlah yang memampukan setiap orang menciptakan kerajaan Allah (Banawiratma, 1990: 57-61).¹

Ismail dalam Natar (2012: 8) mengatakan bahwa “spiritualitas” adalah kualitas hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh. Spiritualitas juga merupakan model hidup sehari-hari yang merupakan hasil dari relasi kita dengan Yesus, selain itu kedekatan dan keakraban relasi kita dengan Yesus secara transenden. Hal in nampak dalam kehidupan konkret kita sehari-hari melalui hubungan dan relasi kita dengan sesama lewat sikap dan tindakan yang menampilkan kehadiran Yesus.

C.S. Song, yang dalam Natar (2012: 8) ² mengatakan bahwa “spiritualitas” sebagai totalitas keberadaan manusia yang menyatakan diri di dalam cara-cara hidup, model-model berpikir, pola tindakan dan tingkah laku serta sikap-sikap manusia di hadapan sang Misteri yaitu Allah sendiri yang hadir di dunia kita dan mengarahkan kita kepada yang tertinggi melebihi segala yang tinggi, kepada Sang Terang yang melebihi segala terang. Dalam Injil kita mendengar totalitas kehidupan manusia itu lewat

sabda Yesus, “carilah dulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semua itu akan ditambahkan kepadamu” (Mat.6: 33). Mencari Kerajaan Allah berarti hidup secara total dalam perjumpaan dengan Allah yang menjadi “Raja”, Yang Tertinggi, Yang Terdalam, Sang Terang itu sendiri. Dengan demikian kita tidak dimangsa oleh sikap untuk menjadi hal-hal yang sebenarnya hanya “tambahan” menjadi yang utama dalam kehidupan kita.

Rahner yang dalam Natar (2012: 9) mengatakan bahwa spiritualitas adalah bentuk kreatif dari eksistensi kekristenan. Kreativitasnya terletak pada hubungan antara manusia sebagai umat dengan Allahnya. Jadi, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan penghayatan rohani orang Kristen tetapi mengangkut totalitas kehidupan orang Kristen.

Nouwen dalam Natar (2012: 9-10) mengatakan bahwa spiritualitas adalah proses “pergi dan pulang”. Pergi untuk berjumpa dengan Allah kemudian pulang ke dunia untuk berjumpa dengan manusia yakni (diri sendiri atau orang lain) dengan segala pergumulannya. Spiritualitas seperti ini sangat jelas nampak dalam Pribadi Yesus yang seharusnya juga nampak dalam pribadi setiap pengikut-Nya khususnya para guru. Karena spiritualitas bersumber dalam perjumpaan dengan Allah, maka spiritualitas itu nampak dalam bentuk dan tindakan yang nyata dari seseorang dalam kesehariannya, yaitu doa, persekutuan, keheningan, dan perbuatan misalnya berani menolong, tanggung jawab dengan tugas,. Oleh karena itu, spiritualitas digambarkan sebagai suatu gerakan *pergi-pulang*. Yang dimaksud dengan *pergi* ialah pergi dari tengah-tengah kehidupan yang ramai, menarik diri, mencari keheningan dan hadirat Tuhan.

Peran dan fungsi Guru Agama Katolik di Daerah Entikong

Kedudukan Guru Agama harus dibangun dan didasarkan atas keyakinan mendasar yaitu panggilan kemuridan. Guru agama itu dipanggil mengemban perintah Yesus Kristus untuk mewartakan pesan keselamatan Allah bagi semua orang. Yesus sendiri memberi suatu contoh konkrit dalam hidup-Nya. Dia mengemban

kehendak Bapa dan atas dasar itu Dia memberi tugas perutusan kepada Gereja.

Peran utama dan pertama dari pengajar iman itu adalah menyadari dirinya sebagai orang yang diutus. Evangelium Nuntiandi mengatakan bahwa kalau orang mempermuklumkan Injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus (EN 59). Dalam hal ini guru harus belajar dari Sang Guru yaitu Kristus sendiri yang dengan tegas mengaku bahwa Dia pun adalah yang diutus (Yoh 5:30).

Yesus mengutus para murid mewartakan kabar gembira dan kebaikan Tuhan bagi mereka yang dijumpai. Menempatkan diri sebagai utusan atas otoritas Pengutus Agung sungguh mencipta perasaan yang memberi kegairahan dalam diri para guru agama yang pada akhirnya dapat menghantar mereka pada pengakuan bahwa mereka murid dan saksi. Dengan ini maka para guru agama bukan melulu pengajar doktrin/dogma gereja, tetapi lebih tepatnya adalah untuk menangkap hati dan pikiran umat manusia secara umum dan anak binaannya secara khusus sehingga pada akhirnya mempersatukan setiap orang dalam semangat koinonia dan agar mengalami dan memahami ajaran iman dan menghidupi Injil Tuhan. Dalam hal ini fungsi kateketis dari guru agama itu mengalir dari perintah semangat misioner Yesus Kristus.

Guru agama dalam perannya sebagai petugas pastoral mewartakan dan memperkenalkan belaskasih Allah kepada umat manusia dan anak didik secara khusus tentang Kabar Gembira. Dalam mengemban tugas perutusan ini tentu guru agama itu melampaui peran guru biasa dan pendidik lainnya. Dalam tugas guru itu tersirat aspek misi dan perutusan.

Misi Gereja adalah kesetiaan kepada Allah dalam mewartakan kabar gembira Kerajaan Allah dan kesetiaan kepada manusia. Kesetiaan rangkap dua ini adalah tanggungjawab yang telah dipercayakan Gereja untuk ditindaklanjuti oleh para pengajar iman. Misi itu hendak membangkitkan dan mengembangkan suatu sikap hati yang lebih dalam untuk memahami yang diimani. Pengajaran iman adalah hal yang tidak tercerai-kerai dalam kegiatan pastoral dan misi Gereja. Menerima tugas sebagai pengajar dan pembina iman berarti berada dalam hidup dan misi

gereja. Dalam hal ini para guru agama dalam tugasnya harus berupaya untuk menghadirkan segi-segi hidup menggereja untuk dialami bersama dengan anak binaannya. Dalam berbagai kesempatan dan berbagai kegiatan aspek kerajaan Allah itu harus dinampakkan. Memperkenalkan dan akhirnya menghidupii segi-segi hidup menggereja itu merupakan hal yang penting dalam pengajaran iman.

Gereja dalam tugasnya adalah mewujudkan Kerajaan Allah. Lewat pengajaran tugas atau segi-segi hidup menggereja hendaknya mencakup aspek koinonia, diakonia, liturgi, kerygma dan martiria. Dalam kebersamaan antara guru dan sesama anak binaan kiranya aspek ini terwujud dan hadir. Ajaran iman memang harus dikatakan bahwa iman itu dipahami, dimengerti sehingga hidup beriman itu terpertanggungjawabkan. Tetapi menghidupi segi-segi hidup menggereja itu akan menegukan identitas binaan sebagai orang kristen. Katekese atau pengajaran selama prose pendampingan sungguh bertujuan menghantar yang dibina mengenal dan mencintai Allah.

Dalam proses kateketis, guru agama bicara hal-hal yang secara pribadi diyakini karena itu dia membagikan iman pribadinya dalam tindakan dan sikap. Dia menjadi seorang inisiator untuk masuk kepada pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman hidup kristiani. Dalam konteks ini memang diharapkan kesaksian hidup yang otentik sebagai jawaban pribadinya pada panggilan hidup sebagai pewarta. Kesaksian otentik itu merupakan pernyataan diri yang pada akhirnya dapat memotivasi dan menggerakkan peserta didik untuk sungguh mengikuti dan menghidupi yang diyakini oleh gurunya. Hal ini harus dikatakan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang perlu dimiliki oleh pengajar iman. Harus dikatakan bahwa orang akan gampang menerima pengajaran dan tinggal dalam semangat persekutuan dan mau tetap tinggal di dalamnya kalau iman yang diajarkan itu dialami dan disaksikan secara terang oleh penyampainya. Ini merupakan suatu premis yang membuat guru itu sungguh pengajar, pendidik dan pewarta. Sekarang ini orang bukan pertama-tama diyakinkan oleh teori tetapi kenyataan hidup atau kesaksian konkrit.

Pewarta sungguh efektif menuntun yang lain kepada hidup beriman karena pewarta menghidupi

yang diwartakan. Beriman dan mengajarkan isi iman sebagai jalan, kebenaran dan hidup akan mengasyikkan, memberi semangat dan kekuatan baru ketika yang menyampaikan itu adalah yang diyakini dan terpercaya. Iman bukan sekedar rumusan, seperangkat aturan yang ditaati tetapi berbagi keyakinan dalam hidup.

Dalam hal ini tetap berlaku teori yang sering diungkap bahwa pewartaan pewarta harus dipermaklumkan dalam kesaksian kehidupan konkrit. Kesaksian tanpa kata merupakan cara yang tangguh dan berdaya guna yang menimbulkan pertanyaan dalam hati yang melihat. Sarana pertama untuk mengajar iman itu sekali lagi kesaksian hidup kristen yang otentik. Contoh kehidupan yang terhormat dan murni biarpun tanpa kata-kata dapat menarik mereka yang tidak mau tunduk pada kata-kata (1 Ptr 3:1). Gereja mewartakan Injil kepada dunia dengan kesaksian hidupnya yang setia pada Tuhan Yesus Kristus. Pangajar iman akan semakin dapat mempengaruhi yang dibina bila dia sendiri menyaksikan pertama yang diajarkan.

Guru agama dipanggil menjadi pembina umat beriman. Profesi guru agama merupakan pilihan dan tanggapan pribadi atas panggilan Allah. Untuk itu mereka membenahi diri dengan keterampilan, kompetensi dan metode mengajar agar efektif dalam tugas komunikasi iman ini. Mereka juga diperlengkapi suatu pengetahuan kerja, dengan psikologi, sosiologi, metode modern, tehnik dan strategi perencanaan dan pengajaran praktis. Dalam hal ini para guru agama lebih mampu menjadi pembina bila dibanding dengan para pengurus Gereja yang hanya mengandalkan semangat pengabdian, melayani dengan seluruh hati.

Seraya menyimak semua keterampilan di atas ini, komunikasi iman akan dapat menjadi dialog iman bila didasari oleh relasi atau kebersamaan. Metode kateketis yang paling efektif dalam pembinaan adalah relasi dan komunikasi yang dilihat sebagai moment berbagi atau sharing iman. Relasi personal dan menjadikan setiap peserta binaan sebagai rekan berbagi pengalaman akan membuka peluang untuk saling memperkaya satu sama lain. Dalam konteks katekese umat, setiap orang dapat dan diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan sharing pengalaman

iman. Sesi katekese atau pengajaran hendaknya mengarahkan anak binaan kepada suatu hubungan yang sadar dengan Allah. Sebagai pembina, guru agama menciptakan atmosfer yang dapat menyeruhkan kepada anak didik bahwa kesempatan belajar adalah moment merasakan pertemuan dengan Tuhan. Memang hal ini merupakan suatu tantangan tetapi guru harus menghadirkan visi iman sehingga anak didik akan mengerti keterlibatan personalnya dalam pertemuan itu. Dalam hal ini diharapkan anak didik bukan saja hanya mendapat pengetahuan tetapi menjadi kommit, masuk kepada persekutuan dan pengalaman akan kehadiran Allah.

Guru yang punya profesi mengajar dan merupakan hasil lembaga pendidikan resmi diyakini bahwa mereka mampu dan siap berperan dalam hidup masyarakat dan Gereja setempatnya. Sebagai anggota masyarakat tentu mereka dapat melakukan gerakan membangun semangat kebersamaan tanpa harus membatasi ruang gerak hanya dengan teman seimannya. Sebagai anggota gereja, tentu mereka diharapkan hadir dalam semangat kebersamaan yang saling berbagi pengalaman dan pergumulan umat. Dalam semangat kemuridan dan sebagai guru bina iman harus bersedia berhadapan dengan umat setempat. Partisipasi aktif guru agama dalam persekutuan setempat harus masuk agenda. Keterlibatan dalam lingkup komunitas setempat merupakan dimensi yang tidak bisa diabaikan bahkan masuk hakekat penghayatan iman pastoral guru agama. Keterlibatan yang pertama hadir sebagai teman seiman, ikut berbagi pengalaman iman.

Bidang dan Jenis Pelayanan Hidup Menggereja yang sering dilakukan di daerah Entikong

Kabar Baik yang diwartakan dengan kesaksian hidup cepat atau lambat haruslah diwartakan dengan Sabda Kehidupan. Hal penting dari pewartaan Sabda Kehidupan adalah kotbah dan katekese (EN 22). Gereja melayani Sabda dapat dilakukan lewat kotbah, evangelisasi, katekese, dan media sosial. Gereja dalam menunaikan tugasnya sebagai pewarta dapat melakukannya lewat kotbah/homili. Khotbah merupakan salah satu sarana pewartaan sabda Allah dan pewartaan iman kristiani karena kotbah

bertolak dari pengalaman iman dan tidak selalu menjelaskan teks Kitab Suci. Umat beriman yang mendengar khotbah diharapkan mengalami pertobatan. Kotbah merupakan sarana pewartaan untuk mengenalkan Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal dan belum beriman kepada Kristus, sehingga setelah mendengarnya mereka menjadi percaya. Di dalam Gereja khotbah mempunyai tempat yang sentral, mewartakan firman Tuhan di dunia. Selain pewartaan dari mimbar, umat beriman juga dapat mewartakan lewat kesaksian (*martyria*) yakni lewat hidup setiap hari.

Evangelisasi adalah salah satu usaha untuk memperkembangkan iman manusia karena manusia perlu berkembang dalam Kristus (EG 160). Evangelisasi adalah rahmat dan panggilan khas Gereja, karena merupakan jati dirinya yang paling dasar. Sebab Gereja ada untuk mewartakan Injil (EN 14). Bagi Gereja evangelisasi berarti membawa Kabar Baik kepada segala tingkat kemanusiaan, dan melalui pengaruhnya Injil mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi manusia baru (EN 18). Injil harus diwartakan melalui kesaksian hidup (EN 21). Evangelisasi adalah tugas Gereja sebagai umat Allah. Gereja adalah pelaku evangelisasi yakni umat Allah yang sedang bergerak maju dalam perjalanan menuju Allah (EG 111). Gereja diutus Allah sebagai sakramen keselamatan, “disini Gereja bekerjasama sebagai sarana rahmat ilahi yang bekerja tanpa henti” (EG 112). Kabar gembira yang di wartakan Gereja tidak hanya diperuntukkan kepada kelompok kristen saja melainkan kepada setiap orang (EG 113), agar semakin banyak orang mengenal Kristus, sebab keselamatan tidak hanya diperuntukkan kepada kelompok, suku, dan bangsa tertentu, tetapi diperuntukkan bagi semua orang sehingga, benarlah bahwa evangelisasi tidak hanya memikirkan kelompok atau golongan tertentu namun memiliki dimensi sosial (EG 176-179).

Dalam melaksanakan tugas perutusan Gereja khususnya bidang pewartaan dipakai istilah katekese³. Katekese adalah pengajaran, pendalaman iman demi pengembangan iman agar orang Kristen semakin dewasa dalam iman

(Marinus, 1.1:4). Sejak zaman Bapa-bapa Gereja, katekese dimengerti sebagai pengajaran sekaligus latihan bagi para calon baptis.

Dasar katekese adalah “penugasan Kristus kepada para rasul dan pengganti-pengganti mereka”. Dalam Kitab Suci dikisahkan, Yesus mengutus para rasul, Ia bersabda “pergilah”, “jadikanlah semua bangsa murid-Ku”, “baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”, dan “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20). Gereja terus berusaha mewujudkan kesetiannya kepada Allah dan kepada manusia, yang dilaksanakan melalui katekese (DV 24).

Katekese merupakan tanggungjawab seluruh komunitas Kristiani (Komisi Kateketik, 2000: 220-221). Sesungguhnya, inisiasi Kristen, tidak menjadi karya para katekis dan imam semata, melainkan karya seluruh komunitas beriman (AG 14). Lewat katekese setiap orang diharapkan menghayati imannya secara mendalam dalam situasi konkret hidupnya, maka katekese perlu dikembangkan atas dasar wahyu dan iman. Dalam berkatekese hendaknya menggunakan bahasa peserta agar pesan yang disampaikan lewat pewartaan mudah dihayati (CD 14). Bentuk pengajaran dan katekese ini dapat dilakukan di Paroki dan di Sekolah.

Salah satu tugas yang amat penting yang disadari berasal dari tugas perutusan Yesus sendiri kepada para murid-Nya (Gereja) adalah menyelenggarakan katekese (CT 1). Paroki adalah sebagai wujud yang menghadirkan Kerajaan Allah biarpun terbatas ikut terlibat menyelenggarakan katekese. Dalam kaitannya dengan Sakramen inisiasi, katekese adalah suatu langkah dalam proses evangelisasi (CT 18). Semua kegiatan evangelisasi (baik dengan perkataan dan perbuatan), mempunyai nilai-nilai katekese karena di dalam katekese, seseorang diajarkan seluruh misteri iman secara terstruktur. Pewartaan yang dilaksanakan di Paroki bertujuan untuk memperdalam dan mematangkan iman umat beriman, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok sesuai tingkat usia seperti PIA, REMAKA, OMK dan orang dewasa.

Pada tingkat usia PIA, Paroki mengusahan pendampingan iman, tanpa mengabaikan peran orang tua. Pada dasarnya pendampingan anak adalah tanggungjawab orang tua. Mengingat keterbatasan orang tua dalam hal waktu dan pengetahuan, Gereja kemudian memberikan pendampingan sebagai perwujudan dari tugas Yesus sebagai imam, nabi dan raja. Demikian halnya dengan remaja Katolik, orang muda dan orang dewasa. Katekese bertujuan untuk melayani pembinaan lanjut yang diarahkan kepada komunitas Kristiani agar matang dalam hidup batin dari cinta Allah dan saudara-saudara serta terbuka kepada dunia sebagai komunitas misioner.

Kelompok PIA, REMAKA, OMK, dan orang dewasa bukanlah suatu sekedar berkumpul setiap hari Minggu, tetapi di dalamnya diberikan katekese sesuai dengan tingkat usia mereka. Materi katekese, metode dan sarana yang dipakaipun sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, dengan maksud agar pewartaan mudah diterima sehingga mudah pula untuk dihayati dalam hidup hariannya sebagai umat beriman.

KESIMPULAN

Spiritualitas merupakan seluruh pola hidup yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk menanggapi kehendak Allah. Pola hidup yang ditampilkan dalam relasi manusia dengan Allah dan sikap serta tindakan terhadap sesama. Dasarnya adalah kehadiran dan kegiatan Roh Kudus dalam setiap orang. sehingga semua orang yang menerima Roh Kudus mampu melaksanakan seluruh rencana atau kehendak Allah. Kehendak Allah itu nampak melalui tindakan-tindakan seseorang (guru agama Katolik) yang memberikan diri secara utuh dengan berdasarkan 10 keutamaan guru Katolik, untuk mengajar dan mendidik para muridnya. Dengan demikian seluruh pikiran, tindakan dan sikap yang dibimbing oleh Roh Kudus merupakan kehendak Allah sendiri. Kehendak Allah yang ditawarkan kepada semua manusia merupakan keselamatan.

Spiritualitas Kristiani adalah suatu cara hidup yang dituntun oleh Roh Kudus yang berasal dari Kristus. Kristus merupakan sumber penggerak manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diemban. Maka setiap guru agama katolik

pun dipanggil untuk semakin menjadi orang Kristiani dengan meneladani Yesus sang guru sejati. Peranan spiritualitas membantu semua orang sehingga mampu mencapai visi dan misi atau suatu tujuan tertentu. Sama halnya, mengikuti Yesus berarti perlu mengetahui visi dan misi-Nya yakni perbuatan dan pengajaran yang menciptakan Kerajaan Allah misalnya sukacita, damai sejahtera, dan pendidikan yang lebih baik. Spiritualitas untuk melaksanakan misi itu bersumber pada pekerjaan Roh Kudus karena karya Roh Kuduslah yang memperbarui dan menciptakan dunia baru.

Maka dari itu, dapat disimpulkan juga bahwa pelayanan hidup menggereja di wilayah perbatasan sesuai dengan 4 bidang tugas Gereja yaitu; pewartaan (*kerygma*), liturgi (liturgia), persekutuan (*koinonia*), dan pelayanan (*diakonia*). Penghayatan hidup menggereja baru diwujudkan di bidang pewartaan yaitu pendampingan iman umat dan di bidang liturgi menjadi kordinator dan petugas lektor. Namun ada juga yang menghayatinya dengan ambil bagian sebagai devisi acara, dekorasi, perlengkapan, dokumentasi, dan KOMSOS untuk kegiatan tertentu. Penghayatan hidup menggereja umat juga harus terwujud di lingkup Paroki.

DAFTAR PUSTAKA

- Balun, Bernard. S. (2012). *Komunitas Basis Gerejawi Paroki*. Yogyakarta: Lamalera
- Banawiratma, J.B. (1990). *Spiritualitas Tranformatif*. Yogyakarta: Kanisius. Djono Moi, Alberto A. (2016). *Jadilah Guru Kehidupan*. Bajawa Press Yogyakarta.
- Groome. Thomas H. (1997). *Shared Christian Praxis: suatu model berkatekese* (Seri Puskat No. 356). (F.X. Heryatno Wono Wulung, Penyadur) Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat. (Buku Asli diterbitkan tahun 1991).
- Hardawiryana, R. (1975). *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*. Jakarta
- Ismail, Andar, Song, C.S., Rahner, Karl dan Nouwen, Henry. (2012). Penerjemah: Natar. *Pelayanan, Spiritualitas, dan pelayanan*. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Pemimpin Tarekat Religius Indonesia, (1987) *Spiritualitas Pelayanan*. Jakarta
- Konferensi Suci para klerus. (1991). *Direktorium Kateketik umum*. (Thom Wignyata dan Lukas Lege, Penerjemah). Ende: Nusa Indah. (Dokumen asli diterbitkan tahun 1971).
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996), *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (2012). *Apostolicam actuositatem art 4* (R. Hardawiryana, penerjemah). Jakarta
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1992). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Mangunhardjana, A.M. (1986). *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta:
- Madya Utama I.L.(2002). *Spiritualitas Liberatif-transformatif, dalam Diskursus*. Yogyakarta
- Madya Utama I.L.(2011). *Berpastoral Seluas Realitas Kehidupan dengan Penuh Integritas*. Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- Mandagi, L. (1994) *Identitas Pendidik Katolik*, Yogyakarta: Seri Pastotoral 231
- Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia II. (1981). Rumus
- Katekese Umat yang dihasilkan PKKI II. Dalam Th. Huber (Ed.). *Katekese Umat: Hasil Pertemuan Katekese antar Keuskupan se-Indonesia II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sebastian R, (1988). “ *Guru yang digugu dan ditiru*”, *Rohani* no 4, 140
- Sufiyanta, A. Mintara. (2014). *Roh Sang Guru: Buku Saku Spiritualitas Guru Kristiani*. Penerbit Obor.
- Sufiyanta, A. Mintara. (2014). *Hati Sang Guru: Menghayati panggilan Guru Kristiani*. Penerbit Obor.
- Sufiyanta, A. Mintara. (2014). Dan Prihartini Yulia Sri, S.Pd.M.Hum. *Sang Guru Sang Peziara: Spiritualitas Kristiani*. Penerbit Obor.

Sumarno Ds., M. (2016). *Pendidikan Agama Katolik*. Diktat Mata Kuliah pengantar pendidikan agama Katolik Paroki Untuk Mahasiswa Sememster VI, Fakultas Ilmu Pendidikan Agama, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Yohanes Paulus II. (1992). *Catechesi tradendae*. (R. Hardawirjana, penerjemah). Jakarta: Dokpen KWI. (Dokumen Asli iterbitkan tahun 1979).